

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



# PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 7 Nomor 2, November 2019

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI  
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

**PUSAKA**  
JURNAL KHAZANAH  
KEAGAMAAN

Volume 7

Nomor 2

Halaman  
127 - 242

Makassar  
November 2019

ISSN : 2337-5957  
e\_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Dirasat Islamiyah, Universitas Negeri Alauddin Makassar)
- Dr. Mustolehudin (Kajian Pendidikan Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama, Insitut Agama Islam Negeri Palopo)
- Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat)
- Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, S.S., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.  
Syarifuddin, S.S., M.Hum.  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd,I  
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum  
Drs. Ilham, M.Si.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom  
Nasri, S.Sos.  
Bohari
- Lay Out : Nur Arisal
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

## DAFTAR ISI

**Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya**

Abd. Kadir Ahmad

127 - 140

**Pesantren dan Kebangsaan**

Bisri Effendy

141 - 152

**Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara**

Muh. Yahya dan Muh. Subair

153 - 168

**Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari**

Akmal dan Abu Muslim

169 - 188

**KH. Ahmad Maruf Biografi dan Perannya Mengembangkan Islam di Baruga Kabupaten Majene**

Syarifuddin

189 - 202

**Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar**

Husnul Fahima Ilyas

203 - 218

**Relevansi Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan Sulawesi Barat**

Idham

219 - 234

**Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung**

Muhammad Nur

235 - 242

## **PENGANTAR REDAKSI**

PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 7, No. 2, November 2019 sudah menapak akreditasi SINTA 5. Ada banyak catatan untuk perbaikan kualitas jurnal ini dalam aspek teknis dan substansi artikel yang telah diterbitkan. Pengetatan cek plagiasi juga menjadi perhatian yang harus dijalankan dengan konsisten terhadap semua tulisan yang masuk. Artikel yang masuk dengan unsur plagiasi di atas 20% tanpa kompromi harus ditolak dan tidak lagi boleh dimuat.

Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan edisi ini mengetengahkan beberapa artikel dari penulis ternama. Artikel pertama ditulis oleh Abd. Kadir Ahmad yang membahas tentang pertemuan budaya lokal dengan agama Islam di Sulawesi Selatan. Dia mengungkap adanya peran ulama dalam menyeimbangkan proses dialog budaya dan agama dengan menyerap nilai-nilai dari keduanya. Sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dapat menikmati perayaan budaya warisan leluhurnya sambil tetap menjalankan ajaran agama dengan perasaan bahagia. Artikel ini bersesuaian dengan nilai luhur dalam pappasang yang ditulis oleh Husnul Fahimah Ilyas, dan peran ulama KH. Ahmad Maruf dalam pengembangan ajaran Islam yang ditulis oleh Syarifuddin. Artikel kedua ditulis oleh Bisri Effendy yang mengulas tentang pesantren dan kebangsaan. Tulisan ini membincang tentang peran Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pentas sejarah yang diabaikan. Artikel ketiga adalah tulisan tentang migran Bugis-Mandar di Desa Lalowura Kolaka Timur yang ditulis oleh Muh. Yahya dan Muh. Subair. Artikel keempat juga terkait peren migran Bugis dalam pendidikan keagamaan di Manokwari oleh Abu Muslim. Demikian pula artikel kedelapan yang juga terkait dengan migran Bugis di Sulawesi Utara yang ditulis oleh Muhammad Nur.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penerbitan Jurnal ini. Sehingga dapat terbit dalam versi cetak maupun dalam versi online. Terima kasih kepada semua penulis dan salam hangat kepada semua pembaca....



**Relevansi Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan Sulawesi Barat**

*The Relevance of History and Culture for West Sulawesi Development*

**Idham**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: idhambodi@gmail.com

| Info Artikel  | Abstract   |
|---|--|
| <p><b>Diterima</b><br/>21<br/>Juli<br/>2019</p>     | <p>Mandar adalah nama salah suku bangsa di Sulawesi Selatan selain suku bangsa Bugis, Makassar, dan Toraja. Namun setelah terbentuknya Provinsi Sulawesi Barat, Mandar menjadi suku mayoritas provinsi tersebut. Mandar, selain bermakna suku bangsa, ia juga bermakna teritorial dan nilai. Secara teritorial Mandar adalah wilayah provinsi Sulawesi Barat sekarang, dan adapun nilai ke-Mandar-an dapat ditelusuri sebagaimana yang ada dalam tulisan ini. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Tulisan ini berfokus pada pengertian sejarah dan budaya, serta memaparkan nilai-nilai puncak ke-Mandar-an yang masih relevan dengan pembangunan sebuah daerah, Sulawesi Barat. Tulisan ini menemukan bahwa kekayaan sejarah dan budaya Mandar mengandung unsur-unsur dan nilai dinamis yang dapat menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat Mandar dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam mengisi pembangunan bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut juga dapat berdampingan akrab dengan nilai-nilai global (nilai efisiensi, produktifitas, dan nilai-nilai yang lain) yang akan menjadi sangat dominan dalam menyongsong masa depan pembangunan Provinsi Sulawesi Barat yang penuh dengan tantangan. Kata Kunci: Sejarah Mandar, Budaya Mandar, Pembangunan Sulawesi Barat</p> |
| <p><b>Revisi I</b><br/>15<br/>Agustus<br/>2019</p>  |  |
| <p><b>Revisi II</b><br/>2<br/>Oktober<br/>2019</p>  | <p><i>Mandar is the name of one of the ethnic groups in South Sulawesi besides Bugis, Makassar, and Toraja. However, after the formation of the West Sulawesi Province, the Mandar became the province's majority ethnic group. Mandar, in addition to meaningful ethnicity, also means territoriality and value. Territorial Mandar is the current province of West Sulawesi, and the value of Mandar can be traced as in this paper. This paper uses a literature study approach. This paper focuses on an understanding of history and culture and illustrates the peak values of Mandar that are still relevant to the development of an area, West Sulawesi. This paper finds that the historical and cultural richness of Mandar contains dynamic elements and values that can be a reference and guide for the Mandar community in acting during the community in filling the nation's development. These noble values can also coexist closely with global values (efficiency, productivity, and other values) which will become very dominant in facing the challenging future of the development of the Province of West Sulawesi.</i></p>   |
| <p><b>Disetujui</b><br/>22<br/>Oktober<br/>2019</p> | <p><i>Keywords: Mandar History, Mandar Culture, West Sulawesi Development.</i></p>   |

## PENDAHULUAN

Judul di atas memunculkan pertanyaan besar apakah sejarah dan budaya masih relevan bagi pembangunan provinsi Sulawesi Barat? Kalau jawabannya masih relevan, maka sejarah dan budaya seperti apa yang dimaksud?

Membincang sejarah dan budaya provinsi Sulawesi Barat, semuanya sudah ada dalam lambang provinsi. Lambang sebuah daerah adalah representasi dari daerah yang diwakili. Minimal dalam lambang daerah mencakup gambaran sejarah, geografis, penghasilan (bumi), ciri khas (kerajinan, flora, dan fauna), karakter, dan budaya, serta falsafah hidup masyarakatnya, dan lain sebagainya. Sejarah adalah masa lalu, yang mana dalam sejarah tersebut generasi sekarang dapat mengambil pelajaran dari sejarah tersebut. Mempelajari sejarah merupakan perinah agama, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ  
Arab-Latin: *Laqad kāna fī qaṣaṣihim*  
*'ibratul li`ulil-albāb*

Artinya:

*Sitonganna lalang di kissa-kissana*  
*iseqiya diqo diang pegguruang lao di*  
*tau iya diang akkalangna...(QS.*  
*Yusuf/12: 111)*

ذٰلِكَ نَفْصٌ عَلَيْكَ مِنْ اَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَوَقَدْ  
اَتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Arab-Latin: *Kazālika naquṣṣu 'alaika*  
*min ambā`i mā qad sabaq, wa qad*  
*ātaināka mil ladunnā zikrā*

Artinya:

*Tipatenganmi diqo Iyamiq*  
*maccuritangananoqo (Muhammad)*  
*kissana ummaq madiolo, anna*  
*sitonganna Iyamiq pura mambeio*  
*pole di Iyamiq mesa pappaingarang*  
*(Koroang).(QS. Taha/20: 99).*

Tulisan ini menggunakan pendekatan literatur atau *library research*. Adapun pertanyaan tulisan adalah: apa pengertian sejarah dan budaya, serta sejarah dan budaya Mandar apa yang masih relevan dalam pembangunan Provinsi Sulawesi Barat?

## PEMBAHASAN

### Pengertian sejarah

Kata *sejarah* secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan* (AlMunawir, 2012). Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia (Brian, 2008). Selain itu dalam bahasa Belanda juga dikenal kata *gescheiedenis*, dan kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* dalam bahasa Jerman yang berarti sudah terjadi. Dalam bahasa Indonesia sejarah babad, hikayat, riwayat, tarikh, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah (KBBI). Di Sulawesi Barat sendiri dikenal *sitambung*, *pau dipandong*, *pau-pau*, *curi-curita*, dan lain-lain.

Istilah ini masuk dalam bahasa Inggris pada tahun 1390 dengan makna "hubungan kejadian, cerita". Pada Bahasa Inggris Pertengahan, artinya adalah "cerita" secara umum. Pembatasan terhadap arti "catatan peristiwa masa lalu" muncul pada akhir abad ke-15. Saat itu masih dalam arti

Yunani yang pada saat itu juga Francis Bacon menggunakan istilah tersebut pada akhir abad ke-16, ketika ia menulis tentang "Sejarah Alam". baginya, *historia* adalah "pengetahuan tentang objek yang ditentukan oleh ruang dan waktu", sehingga jenis pengetahuan disediakan oleh Ingatan (sementara Ilmu disediakan oleh akal, dan puisi disediakan oleh fantasi).

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Adapun sejarah Sulawesi Barat dapat dilihat dalam beberapa periode, yakni periode: Prasejarah (legenda), periode Tomakaka, periode kerajaan, periode kemerdekaan, dan terbenruknya Provinsi Sulawesi Barat.

Sejarah di mata para ahli

J.V. Bryce

Sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia.

W.H. Walsh

Sejarah itu menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting saja bagi manusia. Catatan itu meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia pada masa lampau pada hal-hal yang penting sehingga merupakan cerita yang berarti.

Patrick Gardiner

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang telah diperbuat oleh manusia.

Roeslan Abdulgani

Ilmu sejarah adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan pada masa lampau beserta kejadian-kejadian dengan maksud untuk kemudian menilai secara

kritis seluruh hasil penelitiannya tersebut, untuk selanjutnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan.

Moh. Yamin

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan.

Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu.

Kong Fu Tse

Tidak berbeda halnya dengan yang dikatakan Kong Fu-Tse, "Sejarah mendidik kita untuk senantiasa bertindak dan berperilaku dengan bijaksana". Itu sebabnya Whitney (1889) mengatakan, "*History is a continuity and Change*", karena keberadaan sejarah dapat memberikan kesadaran waktu yakni kesadaran bahwa kehidupan akan senantiasa mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan, seiring dengan berjalannya waktu.

Ir. Soekarno

Sebuah pandangan berbeda tentang sejarah disampaikan Ir. Soekarno, yang kalimatnya pasti sudah akrab di telinga kita, yakni "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawan", serta satu ungkapan lagi, "Jasmerah, yang artinya – Jangan sekali-kali melupakan sejarah". Apa yang disampaikan Pandangan presiden pertama Indonesia tentang sejarah tersebut selain untuk membangkitkan semangat nasionalisme, juga memanfaatkan fungsi dari sejarah sebagaimana yang diungkapkan Arnold Toynbee, yakni "To study history is to built history", atau "belajar tentang sejarah untuk membangun sejarah" (Stearns, 2000)



Kehidupan manusia berdasarkan dimensi sejarah selalu berkaitan dengan waktu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Keadaan masa sekarang adalah kenyataan hasil masa lampau untuk menentukan masa yang akan datang. Kemampuan manusia untuk memainkan perannya pada masa kini dalam rangka mewujudkan masa depan yang dicita-citakan sangat ditentukan pemahaman jiwa dan semangat masa lampau dengan baik.

(Sukaryanto., 2007, p. 5) mengatakan sejarah merupakan peristiwa yang dilakukan manusia pada masa lampau (*the past human event*), terjadi hanya sekali (*einmalig*) dan tidak terulang kembali menjadi sejarah yang harus diketahui manusia pada masa berikutnya. Oleh karena itu, mempelajari sejarah menjadi penting agar dapat menentukan tindakan yang tepat guna melanjutkan masa depan yang sesuai dengan harapan masa lampau.

Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan (Kochhar, 2008, p. 5). Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan harus terus dijaga karena tidak ada peristiwa atau kejadian yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa lain di dunia ini. Keberhasilan dan kegagalan sudah banyak tertulis oleh sejarah, tinggal bagaimana kita bisa belajar dari proses yang pernah terjadi tersebut untuk dapat menjadi bangsa yang besar dan mandiri. Eksistensi bangsa termasuk bangsa Indonesia mutlak harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat bangsa dunia. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) menjadi alternatif dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri bangsanya secara komprehensif. Salah satu upaya pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah

yang mulai diberikan sejak pendidikan dasar. (Amin, 2011).

### **Pengertian Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *cultura* (Koentjaraningrat, 1980)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>[1]</sup> Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari. (Koentjaraningrat, 1993).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana & Rakhmat, 2006).

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kemudian menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Menurut M.Selamet Riyadi, Budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya

Sementara Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1974).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kluckhohn mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan secara universal (universal categories of culture) yaitu:

- bahasa
- sistem pengetahuan
- sistem teknologi, dan peralatan
- sistem kesenian
- sistem mata pencarian hidup
- sistem religi
- sistem kekerabatan, dan organisasi kemasyarakatan

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibagi menjadi nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

- Nilai-nilai Budaya. Istilah ini, merujuk kepada penyebutan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain. Nilai-nilai kebudayaan yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga sejak usia dini, sehingga sukar diubah. Gagasan inilah yang kemudian menghasilkan berbagai benda yang diciptakan oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya.

- Sistem Budaya  
Dalam wujud ini, kebudayaan bersifat abstrak sehingga hanya dapat diketahui dan dipahami. Kebudayaan dalam wujud ini juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu.
- Sistem Sosial  
Sistem sosial merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan sistem. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret sehingga dapat diabadikan.
- Kebudayaan Fisik  
Kebudayaan fisik ini merupakan wujud terbesar dan juga bersifat konkret. Misalnya bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain

Budaya Mandar yang mana?

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat berubah. Begitu juga dengan kebudayaan yang bersifat dinamis selalu mengalami perubahan walaupun secara sangat lambat. Perubahan dari kebudayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada budaya lokal. Pertanyaan yang muncul adalah qBudaya Mandar itu yang mana? Sebelum mengkaji tentang pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal, ada beberapa konsep penting yang erat kaitannya dengan pengaruh budaya itu, antara lain difusi (penyebaran), percampuran (acculturation), pembauran (asimilation), dan gegar budaya (cultural shock).

a. Difusi (Penyebaran)

Difusi adalah suatu proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lainnya atau dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, difusi dinyatakan sebagai proses penyebaran atau perembesan suatu unsur

kebudayaan dari satu pihak kepada pihak lain. W.A. Haviland menyatakan bahwa difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. Proses difusi berlangsung menggunakan teknik meniru atau imitasi. Meniru lebih mudah daripada menciptakan sendiri, terutama tentang hal-hal yang baru.

b. Akulturasi (Percampuran)

Pencampuran kebudayaan merupakan pedoman kata dari istilah bahasa Inggris *acculturation*. Percampuran merupakan suatu perubahan besar dari suatu kebudayaan sebagai akibat adanya pengaruh dari kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat, percampuran menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul jika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Akibatnya, unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Proses percampuran berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan ada unsur-unsur yang tidak diterima sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli.

c. Pembauran (asimilasi)

pembauran atau asimilasi merupakan proses perubahan kebudayaan secara total akibat berbaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang asli atau lama tidak tampak lagi. Menurut Koentjaraningrat, pembauran adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul dengan intensif. Sifat-

sifat dari kebudayaan masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran

d. Geger Budaya

Geger budaya atau *culture shock* dalam bahasa Inggris. Geger budaya, yaitu adanya ketidak siapan menerima budaya yang baru pada kehidupan. Ada sebuah paradigma yang berkembang bahwa segala yang datang dari Barat itu unggul dan lebih baik, padahal belum tentu. Bisa saja yang datang dari Barat itu mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya Timur.

***Nilai-Nilai Budaya Kemandaran***

Menggali dan menelusuri nilai-nilai budaya tradisional merupakan salah satu langkah kongkrit yang mesti dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melestarikan peninggalan nilai budaya pendahulu kita. Hal ini menjadi penting mengingat budaya yang merupakan seni dimensi ruang dan waktu, yang berarti bahwa seni budaya yang berkembang saat ini merupakan transformasi budaya yang telah ada sebelumnya dan akan berkembang seiring majunya peradaban. Dan untuk mencapai hal itu, maka manusia hendaklah sadar akan kebudayaan (Peursen, 1999).

Kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat, senjata-senjata, dengan tata upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh-roh jahat, resepsi perkawinan dan sebagainya (Peursen, 1999)

Arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan teknologi, mengikis bahkan menggilas nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu adalah suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada penyembahan masa lalu. Kearifan-kearifan masa lalu yang terwujud dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan salah satu acuan untuk mengenali diri sendiri sekaligus demi merekayasa masa depan.

Bersaing dengan masa lalu dan menjadikannya sebagai manara gading adalah kesia-siaan sebab perubahan adalah sebuah keniscayaan, namun tidak belajar pada masa lalu adalah sebuah kepicikan berpikir. Masa lalu didudukkan secara proporsial dengan menarik benang merah perjalanan sejarah secara bijak bahwa kearifan masa lalu adalah sebuah produk berpikir yang hadir menurut zamannya dengan segala nilai-nilai temporal dan nilai-nilai universalitas yang dimiliki.

Dengan melihat masa lalu maka dapat mengantarkan manusia mendesain masa depan yang lebih baik, untuk itu adalah sebuah langkah bijak, bahkan sebuah keharusan untuk menelusuri perjalanan sejarah (kebudayaan) bangsa demi mengenal diri sendiri, sehingga pijakan rekayasa masa depan dalam bentuk pembangunan tetap berada diatas koridor jati diri bangsa.

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di

tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan (Maryaeni, 2005).

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keragaman budaya. Keragaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar dipelosok nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa (Monoharto, 2003). Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tapi merupakan modal sosial (*social capital*) yang padanya amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam menelorkan kebijakan sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelancaran dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik acu pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya ditengah arus dinamika pergumulan masyarakatnya (Tajuddin, 2006).

Kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditakar secara material acapkali dipinggirkan bahkan terabaikan akhirnya cenderung kian menipis dan hilang dari orbitnya. Tidak banyak menggugah kepekaan nurani dan kesadaran pikir untuk secara arif dan kreatif menggali, melestarikan apalagi mengembangkannya. Keadaan ini lebih diperparah lagi oleh gencarnya arus budaya dari luar, globalisasi, demokratisasi, kebebasan dan lain-lain yang membuat pergeseran orientasi nilai budaya (Tajuddin, 2006).

Budaya adalah produk sekaligus sebagai proses (Kahmad, 2002). Budaya sebagai produk dan proses bukan sekedar warisan yang harus dilestarikan

dengan segala *sublasi* (pemberian pengakuan) pemaknaannya yang mungkin terlembagakan atau tidak, tapi juga menuntut kesadaran kognisi untuk mencermati hukum dialektika perubahan demi mengembang amanah kebudayaan. Dalam konteks sistem nilai, sebagai proses maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai yang baru. Budaya sebagai ekspresi pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya sehingga persentuhan, baik antara budaya dengan budaya antara budaya dengan agama menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Persinggungan kebudayaan menjadi proses akulturasi yang dapat melahirkan bentuk kebudayaan baru.

Kebudayaan adalah jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan adalah khas manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktifitas dalam merambah dan mengembang amanah kekhilafan di muka bumi. Dalam mengembang amanah kebudayaan manusia tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga sekaligus merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*), seperti; bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian (Wahid, 2007).

Kebudayaan merupakan lingkup yang cukup luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan muncul dan berkembang sejak manusia hidup berkomunitas karena manusialah yang menciptakan memproses dan mengembangkannya (A.M., 2005). Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1974) membuat pernyataan bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *qbudhayaq* bentuk jamak

dari *qbudhi* atau akalq, kebudayaan dikaitkan dengan konsep yang berkonotasi dengan akal, sedangkan istilah budaya merupakan rangkaian budi daya, sehingga diartikan daya dari budi yang berupa cipta (akal, rasio), karsa dan rasa. Jadi, kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu fenomena yang universal. Setiap bangsa di dunia pada umumnya dan setiap daerah di pelosok nusantara pada khususnya memiliki kebudayaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Budaya sebagai proses memiliki dua sifat; di satu sisi menentang perubahan dan mempertahankan identitas, di sisi lain setiap kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatannya untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut (Kahmad, 2002), disinilah pertautan antara pendidikan dan kebudayaan. Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru serta pemaknaannya di tengah dinamika perkembangan masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya wahana mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya (Rahman., 2005).

Pergumulan Islam dengan budaya lokal telah berjalan sejak Islam pertama kali diturunkan di tanah Arab. Ajaran dan nilai Islam yang berasal dari langit mengalami pergumulan yang intensif dengan kebudayaan Arab saat itu. Penggunaan bahasa Arab sebagai media Sang Pencipta berkomunikasi dengan bangsa Arab saat itu, adalah

salah satu bukti proses pergumulan tersebut. Demikian halnya dalam perjalanan penyebaran Islam di seantero dunia, agama Islam disiarkan dengan damai dengan memasuki sendi-sendi kehidupan.

Salah seorang sejarawan Islam, Khalil Abdul Karim (Karim, 2002) memaparkan bahwa gagasan yang menarik tentang syariat Islam adalah bahwa hampir sebahagian besar dari ajaran syariat Islam sudah memiliki akar historisnya di tanah Arab. Ibadah haji, shalat, penghargaan terhadap bulan tertentu dengan berpuasa, bahkan beberapa bentuk *hudud* dan *jinayat* ternyata telah ada dalam tradisi masyarakat pra Islam. Dengan demikian, syariat Islam tidak turun dengan bentuk yang betul-betul baru, justru ia bisa menapak pada konteks budaya dan historitas bangsa Arab saat itu.

Pada perkembangan Islam selanjutnya, agama Islam dikembangkan di seluruh dunia tanpa banyak benturan dengan budaya setempat. Bahkan budaya setempat diakomodir dalam agama Islam, sepanjang bukan yang bersifat akidah. Inilah kenyataan sejarah, bahwa apabila Islam ingin dikembangkan harus mengalami pergumulan dengan kultur setempat, disadari betul oleh penganjur agama Islam di Nusantara. Sunan Kalijaga (1443), salah seorang wali dari wali songo, menyampaikan Islam lewat pewayangan. Demikian halnya dengan Syekh Abdurrahman Singkel (1615-1693) dengan menulis kitab *Mirqah al-Thulab* dia menimba dari *Ahkam al-Sulthaniyah* sekaligus juga menimba dari tradisi nusantara (Adhan, 2009). Di Sulawesi Barat atau daerah Mandar di kenal Abdurrahman Kamaluddin, Abdul Mannan, Muhammad Thahir (Imam Lapeo), mereka tidak pernah meminggirkan tradisi dalam menyebarkan agama, tapi justru

merangkul tradisi dan mendialogkannya dengan ajaran agama.

Bukan hanya agama Islam yang mendialogkan ajaran agama dengan tradisi lokal, akan tetapi setiap agama menginginkan untuk eksis di suatu tempat harus mampu berdialog dengan kultur setempat. Dalam sejarahnya proses dialog antara ajaran agama dan budaya setempat juga terjadi pada agama Kristen. Philip van Akkeren dalam studinya yang menawan menggambarkan mengenai gereja pribumi di Jawa Timur (kini dikenal sebagai Gereja Kristen Jawi Wetan, GKJW). Dimana Conradn Laurens Coolen sebagai tokohnya berhasil mendialogkan antara ajaran Kristen dengan tradisi komunitas Ngoro di Jawa Timur; yang lainnya dapat disebut pula Kiai; Sadrach Surapratama, orang yang sering dijuluki (walaupun dia sendiri tidak setuju) sebagai Rasul Jawa (Partonadi, 2001). Mereka berhasil menyampaikan Kristendengan cara dan lewat kebudayaan Jawa. Karena itu pengikutnya dengan bangga dan penuh kesadaran memilih nama bagi mereka sendiri sebagai “Golongane Wong Kristen Mardhika” (Susannto, 2002).

Di Mandar atau Sulawesi Barat sekarang, proses dialog dan pergumulan antara Islam dengan kebudayaan lokal adalah sesuatu yang lumrah. Dalam ungkapan dikatakan:

*“adaq makkesaraq, saraq makkeadaq; naiya saraq, adaq nala gassing, naiya adaq, saraq nala sulo; matei adaq muaq andiang saraq, matei toi saraq muaq andiang adaq”* (adat lebur dalam agama, agama lebur dalam adat; adapun agama, adat adalah kekuatan, adapun adat, agama adalah sulu; mati adat kalau tidak ada agama, dan mati agama kalau tidak adat)(Idham dan Saprillah, 2013).

Proses pengumpulan antara Islam dengan Budaya lokal di Sulawesi Barat, sampai saat ini masih sangat bersinergi.

### ***Puncak-puncak Nilai Budaya dalam Rasa Kemandaran***

Menurut Prof. DR. Darmawan Masqud Rahman, M.Sc, pada awalnya kata “Mandar” itu bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan geografis dan demografis tetapi ia merupakan kumpulan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya yang luhur yang berasal dan kata “*Wai marandanna o di adaq o di biasa*” (kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur) Untuk menjadi orang Mandar seseorang wajib mengenal inti dan nilai *passemadaran* yang merupakan puncak nilai yang terkandung didalam *tallu ponna attongangan* (3 dasar kebajikan) yang terdiri atas:

- *Mesa pongeqpallangga* (aspek ketuhanan)
- *Daquduatassisaraq* (aspek hukum dan demokrasi)
- *Tallu tammalaesang* ( aspek ekonomi, aspek keadilan dan aspek persatuan).

Ketiga dasar kebajikan tersebut dijabarkan dalam *AnnangPappeyapu di LitaqMandar* (enam pegangan utama di tanah Mandar) yang terdiri atas :

1. *Buttu tandiraqbai* (tegaknya hukum secara utuh).
2. *Manuqtandipessisiq* (demokrasi dalam segala lini kehidupan)
3. *Beaq tandicupaq* (ekonomi kerakyatan yang merata)
4. *Karraqarrangtandidappai* (keadilan tanpa takaran)
5. *Wai tandipolong* (persatuan yang berkesinambungan)
6. *Buttutanditemaq*  
*Diammemanganna Tokuana tokua* (keutuhan keyakinan akan kekuasaan Zat Yang Maha Tinggi).

Keseluruhan nilai itu berada didalam satu bingkai kokoh *Mesa tanggesar* yaitu *o di adaq o di biasa* (sesuai dengan adat dan kebiasaan adat). *Odi adaq odi biasa* inilah suatu penanda masyarakat egalitarian, karena orang Mandar tidak mengenal konsep *to manurung* yang melahirkan masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang ketat berdasarkan darah *to manurung* dan darah orang kebanyakan. Hal tersebut ditegaskan oleh *puang Dipojjosang* ke II yaitu I Pasu tau Taji barani yang menyatakan di hadapan Tomepayung bahwa kriteria utama seorang Mandar.

*Itaq to mandar ceraq mappammula sipaq mappaccappurang disesena taupiyatongan.*

(kami orang mandar kriteria darah hanya pada awalnya dan sifatlah yang menentukan pada akhirnya bagi orang yang mempunyai kebajikan).

Sifat itu tercermin di dalam ajaran luhur orang Mandar yang disebut *Limai gau diajappui na disanga paramata matappaq* (limaperbuatan sebagai permata yang bercahaya) yaitu :

1. *Lappuq solarakkeq* (jujur bersama takut kepada Sang pencipta).
2. *Loa tongang sola mattikka* (perkataan benar bersama waspada)
3. *Akkalang sola niaq mapaccing* (akal bersama niat yang suci).
4. *Siriq solapannassa* (siriq bersama keyakinan)
5. *Barani sola pappejappu* (berani bersama ketetapan hati).

Perbuatan tersebut diatas terhalang bila:

1. *Naiyya Massamboi Lappu gauw bawang* (Adapun menutupi kejujuran adalah perbuatan sia-sia)

2. *Naiyya massamboi Loaq tongang alosongan* (adapun yang menutupi perkataan yang benar adalah dusta)
3. *Naiyya massamboi akkalang abiloang* (adapun akal yang menutupi akal sehat adalah kebodohan).
4. *Naiyya massamboi siriq keqla-keqla* (adapun yang menutupi siriq adalah fikiran jahat)
5. *Naiyya massamboi abaraniang baliq balla* (adapun yang menutupi keberanian adalah khianat)

Cerminan dan aplikasi nilai budaya tersebut terdapat dalam:

- *Loa mappaqbatiq di adaq* (perkataan tercermin di dalam adat).
- *Adaq mappaqbatiq di kedo* (adat tercermin di dalam perbuatan)
- *Kedo mappaqbatiq di gauq* (perbuatan tercermin dalam perilaku)
- *Gauq mappaqbatiq di tau* (perilaku tercermin dalam tau)
- *Tau mappaqbatiq di siriq* (tau tercermin di siriq)
- *Siriqmappaq batik di lokkoq*(siriq tercermin dalam martabat dan harga diri yang mendalam).

Perlu ditambahkan berbagai konsep-konsep kebijakan dari nilai-nilai luhur kemandaran yang berkaitan dengan kemasyarakatan sbb :

a. Kesepakatan

*Muaq purami dipallandang bassiq pemali diliai, muaqpurami, di pobamba pemali dipepondoqi disesena attongangan. Bassiq tambbottu petabung tarrabba.*

(Apabila sudah ditentukan sesuatu haram untuk dilangkahi, kalau sudah diucapkan/disepakati pantang diingkari, aturan harus tetap berjalan sesuai dengan asasnya).

b. Penegakan hukum

*Naiyya adaq tammalo pai dipasosoqtatti tonggang pai lembarna, takkeindo pai, takkeamapai, takke lelluluareq pai, takke sola pai, takkewali pai andiappa to dikalepaqna andiang to di suliwanna, andiang to na poriona, andiang to nabireqna Tammappucung tandoppas toi*

(yang disebut badan penegak hukum adalah tegas dalam mengambil keputusan, tidak berat sebelah, tidak beribu, tidakberbapak, tidak punya saudara, tidak punya teman, tidak punya musuh, tidak diiming-iming kesenangan, tidak punya anak buah dan tidak pernah serakah).

*Mua tau sala timbei mau na sakkaniing banning sallisar, muaq toparua amasei mau nasappameraqna sallambar.*

(kalau ada pihak yang bersalah hukumlah sekalipun hanya segulung kapas hukumlah, dan jika ia berada di pihak yang benar sekalipun ia hanya selembat sin benarkanlah)

a. Mencari kebenaran (Puang Sodo)

*Appai ruppanna uru bicara tutumasagala balibali palalo balibali. Saqbe balibali*

(ada 4 pokok untuk memutuskan suatu masalah yaitu meneliti dan menganalisis perkataan kedua belah pihak, kata benar dari keluarga kedua belah pihak, saksi yang terpercaya dan keduabelah pihak.

d. Demokrasi (Mallikrodt)

*Muaq mendi-mendi oloi eloqna to arajang disesena odiadaq odibiasa, turuqi adaq muaq mendi-mendi oloi elona adaq disesena odiadaqodibiasa, turuqi toarajang*  
(Apabila keinginan bangsawan raja agak kedepan sesuai dengan adat dan kebiasaan adat maka bangsawan adat hendaknya ikut dan demikian juga sebaliknya).



e. Otonomi (Daetta Kanna I pattang)

*Madondong duangbongi anna diang api dinaung bakarna napideitoi tia alabena, muaqandianni mala napideitoi pendoamoqo lao diindo adaqmu, mua pitumbongi pitunggallo andiangi mala mupiqdei siola indo adaqmu, pendoa moo diama adaqmu apa nasiolamoqo mappiqdei.*

(besok lusa apabila ada api menyala di suatu wilayah maka sebaiknya api itu dapat diredam sendiri dan jika tidak dapat diredam hendaknya engkau meminta pertolongan kepada ibu adatmu. Jika tujuh hari tujuh malam belum dapat diredamhendaknya engkau datang ke bapak adatmu untuk datang bersama-sama meredam api itu).

*Kaiyyang tammaccinna dikendeq-kendeqna, kendeq-kendeq tammaccina dikaiyanganna*

(yang memerintah seharusnya tidak memaksakan kemauan kepada rakyat dan rakyat tidak seharusnya memaksakan kehendak kepada yang memerintah).

f. Konsep kepemimpinan (Tomatindo Dilangganna)

*Pallaku lakuanni mie litaqmu, apaq madondong duambongi inai-inai mala mappatumballeq litaq di Balanipa, ia tomoqtia na dianna dai dipeuluang, na dipesokkoi anna malai tomaqtia naung di tambing mengngadaq dai* (Pertahankanlah tanah air anda bila besok lusa siapa pun yang dapat menyelamatkan negeri Balanipa ia berhak diangkat sebagai pemimpin dan saya akan turun tahta dan mendukung dengan sepenuh hati).

*Maraqdiamo tuqu na maasayangngi banua siola paqbanua, anna maraqdia tomo rapang ponna ayu na naengei mettullung paqbanua.*

(Rajalah yang akan menyayangi negeri dan rakyat, dan raja pula bagaikan pohon kayu tempat rakyat berlindung)

g. Persatuan (Ammana Wewang / Ammana Pattolawali)

*Dotai tau siamateang mie na membere di olona litaq dadinanaparenta tedong pute to kaper.*

(lebih baik mati berkalan tanah daripada diperintah oleh Belanda si Kafir laknat)

Persatuan antara Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu (Allamungan Batu / Sipamandaq di Luyo)

- *Taqlemi manurunna paneneang uppasambulo-bulo ana appona di Pitu Ulunna Salu; Pitu Baqbana Binanga. nasaqbi dewata diaya Dewata doing, Dewata di kanang Dewata di Kairi, Dewata diolo Dewata di boeq, menjarami passemandarang.*

- *Tannipasaq tanniatonang, maq allonang mesa malatte samballa, siluang sambu-sambu sironjong langiqlangiq, tassipande peoqdong tassipande pelango, tassipelei di panra tassialuppei diapiangang.*

- *Sipatuppu diadaq sipalele dirapang, adaq tuho di Pitu Ulunna Salu, adaq mate di Muane adaqna Pitu Babana Binanga.*

- *Saputangan di Pitu Ulunna Salu, simbolong di Pitu Babana Binanga.*

- *Pitu Ulunna Salu memata di sawa. Pitu Babana Binanga memata di mangiwang.*

- *Sisaraqpai mata malotong anna mata mapute, anna sisaraq Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga.*

- *Moaq diang tomangipi mangidang mambattangang tommu-tommuane, namappasisaraq Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga, sirumungngi anna musessei, pasungi anaqna anna muanusangi sau di uai tammembaliq.*
  - (Sudah terfakta kesaktian leluhur moyang menyatu bulatkan anak cucunya di Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga, di atas kesaktian Dewata (Tuhan) di atas Dewata di bawah. Dewata di kanan Dewata di kin, Dewata di muka Dewata di belakang, lahirlah persatuan seluruh Mandar.
  - Tak berpetak tak berpembatas, bersatu tikar bertikar selembat, sepemalut tubuh selangit-langit, saling tidak memberi makanan yang menyebabkan bisa saling tidak bertulang, saling tidak memberi minuman yang memabukkan dan beracun, saling tidak meninggalkan dikesusahan, saling tidak melupakan pada kebaikan.
  - Saling menghormati hukum dan peraturan masing-masing, hukum hidup di *Pitu Ulunna Salu*, hukum mati disuami adatnya *Pitu Babana Binanga*.
  - *Pitu Ulunna Salu* menjaga ular (musuh dari darat), *Pitu Babana Binanga* menjaga hiu (musuh dari laut).
  - Nanti berpisah mata hitam dengan mata putih, baru juga bisa berpisah *Pitu Ulunna Salu* dengan *Pitu Babana Binanga*.
  - Barangsiapa yang bermimpi mengidamkan seorang anak laki-laki yang bakal memisahkan *Pitu Ulunna Salu* dengan *Pitu Babana Binanga*, bersepakatlak untuk segera membedah perut yang hamil itu, lalu keluarkan bayi laki-laki itu, kemudian hanyutkanlah ke air yang tidak mungkin kembali lagi)
- h. Menjaga amanah
- Ropoqmoqo mai bulang, tililiqmoqo sau buttu, tannaulele diuru pura loau, dotami iyamiq sisaraq uliqi anna iya sisaraq uru pura loai.*  
(Sekiranya bulan akan runtuh, runtuhlah, gunung mau terbang terbanglah, namun saya tidak akan beranjak dari kata semula, lebih baik kepala kami berpisah dengan badan daripada mengingkari kata semula).
- i. Kesetiakawanan
- Naruao lembong narua toaq, tumbiringoqo na mallewaimaq, tallangoqo na mattimbaima, nyawa siandarang, ceraq silolongngi.*  
(Engkau terkena ombak saya juga terkena, engkau goyah saya stabilkan, engkau tenggelam saya apungkan, jiwa melayang bersama, darah mengalir bersama).
- j. Transparansi (pesan Todilaling sebelum meninggal)
- Madondong duambongi anna mateaq mau anaqu mau appou, da muannai daiq di pequluang muaq matoqdori paunna, masuqangi pulu-pulunna, apa iyamo tuqu na marruppu-ruppuq banua.*  
(Besok lusa saya meninggalkan dunia, sekalipun anak dan cucu saya, jangan diangkat menjadi pemimpin kalau ia berucap kasar, dan berperangai tidak terpuji, karena manusia semacam ini akan menghancurkan negeri).
- k. Wawasan ke depan.
- Sailei gauq pura lao, peqgurui tongangi gauq mamanya, na mupijarammingi disese apianna gauq maniniq makkeguna di alawemu anna litaq.*

(tengoklah perbuatan yang telah dilakukan masa lalu, pelajari dengan kesungguhan perbuatan masa kini, agar ia menjadi cermin dan ia berguna untuk dirimu dan untuk tanah air).

l. Akuntabilitas.

Akuntabilitas di dalam budaya Mandar mempunyai kelebihan dari akuntabilitas yang lain sebab akuntabilitas di Mandar bukan akuntabilitas instansi atau sebuah komunitas tertentu Di Mandar akuntabilitas perorangan manusia terhadap, alam (Tuhan), manusia, dan pada diri sendiri.

*Alawe membolong di nawang, nawang membolong di alawe, alawe membolong di akkeadang, akkeadang membolong di alawe, alawe membolong di atauang, atauang membolong di alawe.*

(Diri manusia adalah bagian dari alam (Tuhan) dan alam adalah bagian dan diri manusia, diri manusia adalah bagian dan adat istiadat kemasyarakatan dan adat istiadat kemasyarakatan adalah bagian dan diri manusia, diri manusia adalah bagian dan pribadinya sendiri dan diri pribadi manusia adalah bagian dandirinya sendiri.

m. Pengawasan

*Naiya maraqdia, tammatingdoi di bongi, tarrarei di allo, na mandandang mata di mamatanna daung ayu, di malimbonganga rura, di madinginna litaq, di ajarianna banne tau, di atepuanna agama.*

(kewajiban seorang maraqdia, tidak dibenarkan tidur lelap di waktu malam, berdiam diri dan berpangku tangan di waktu siang hari, seorang maraqdia wajib memikirkan akan kesuburan tanah, pengembangbiakan tanaman,

berlimpah ruahnya tambak dan perikanan, damai dan amanlah negara, sehat dan berkembanglah penduduk dan sempurnanya ajaran agama.

Bila terjadi sebaliknya, maka akan muncul *loppaqlitaq* (tanah jadi panas), *sai* (tanamam rontok), *polei pangolleq* (banjir), *mangandei api* (kebakaran), *maraqeitana -tanang* (tanaman kering), keadaan ini akan menyengsarakan rakyat.

n. Profesionalisme

*Diajumai pai tuqu mesa gauq anna dialai asselna, assalnamo tuqu mappannassa di marorona pau, kedo. anna gauq anna malla makkeguna di alawe, di jama jamang anna litaq.*

(Melalui kerja keras baru seseorang dapat mengendalikan diri sendiri yang tercermin dan cara bicara, perbuatan, dan pergaulan agar ia dapat berguna untuk kepentingan karir diri demi negeri.

*Nakodai maraqdia anna banua kaiyang toilopi.*

(Maraqdia hanya sebagai nahkoda dan binua kaiyang yang empunya perahu/negeri)

Di samping nilai-nilai tersebut di atas masih banyak lagi nilai-nilai ke-mandar-an yang perlu diinventarisir untuk revitalisasi dan direaktualisasi dalam kehidupan keseharian orang Mandar, misalnya kebijakan luhur, etos kerja yang tinggi, berfikir secara positif, menghargai iptek, bertindak secara profesional, persaingan dan ketangguhan yang sehat. Dan ketika nilai itu dapat dijadikan pegangan yang kuat bagi kehidupan dimanapun dan kapanpun. Diyakini orang Mandar akan tegar menghadapi segala macam gangguan yang mungkin merubah orientasi nilai mereka di dalam mengarungi dampak negatif dari era globalisasi ini.

## PENUTUP

Sejarah sebagai peristiwa masa lampau mengandung dua nilai, yakni nilai positif dan negatif. Sejarah positif perlu tetap dikaji dan dikembangkan, sementara sejarah negatif harus diblacklist namun menjadi pelajaran berharga untuk membentuk sejarah baru dimasa sekarang dan akan datang. Adapun budaya, karena dia adalah hasil budi dan akal, semuanya mengandung nilai positif. Nilai budaya kemandaran tetap selaras dengan kehidupan kekinian yang perlu tetap dijaga dan dikembangkan untuk membangun Provinsi Sulawesi Barat yang berperadaban.

## Daftar Pustaka

- A.M. Agussalim. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar; Suatu Pendekatan Multidisiplin*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Adhan, Syamsurijal. 2009. *Bissu Yang Enggan Membisu*. Dalam Jurnal Al Qalam, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Volume 15, nomor 24 Juli-Desember 2009. h. 401-414.
- Amin, Syaiful. 2011. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Informal pada siswa SMA di Kudus Kulon*. Jurnal Paramita Vol. 21 no. 1 2011, hal. 105-115)
- Getteng, Abd. Rahman. 2005. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I ; Yogyakarta: Graha Guru, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Idham dan Saprillah. 2013. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*. Surakarta: Zada Haniva Publishing.
- Idham dan Saprillah. 2015. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Surakarta: Zada Haniva Publishing.
- Idham. 2010. *Makna Lambang Provinsi Sulawesi Barat- The Meaning of Logogram of West Sulawesi*. Yogyakarta: Zada Hanifa
- Idham. 2008. *Local Wisdom: Benang Untaian Mutiara Hikmah dari Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Nuqtah
- Idham. 2014. *Pergumulan Budaya Lokal dengan Islam di Baubau*, dalam Jurnal Studi Islam IAIN Ambon vol. 3. No. 1, hal.1-15, juni 2014
- Idham. 2014. *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Barru*, dalam Jurnal Paramita Unes Semarang Vol. 24, No. 2, tahun 2014
- Idham. 2015. *Koroang Malaqbiq (Koroang anna Battuangna Tama di Basa Mandar anna Basa Indonesia)*. Madinah al Munawwarah: Mujamma' Malk Fahd.
- Joseph, Brian (Ed.); Janda, Richard (Ed.) (2008). *The Handbook of Historical Linguistics*. Blackwell Publishing. ISBN 978-1-4051-2747-9.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama* (Cet. Kedua; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karim, Khalil Abdul. 2002. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan* (terjemah Faishol). Yogyakarta: LKiS.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan* (Cet. Pertama; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mlyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monoharto, Goenawan dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dalam H. Ajie Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara*. Makassar: Lamacca Press.
- Peter N. Stearns, Peters Seixas, Sam Wineburg (eds.), ed. (2000). "Introduction". *Knowing Teaching and Learning History, National and International Perspectives*. New York & London: New York University Press. hlm. 6. ISBN 0-8147-8141-1.
- Peursen, van. 1999. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rasyid, Maklum dan Idham. 2016. *Saiyyang Pattuqduq dan Khataman Al Qur'an di Mandar*. Yogyakarta: Zadhaniva Publishing.
- Sukaryanto. 2007. *Peran Intellectual Emphaty dan Imajinasi dalam Historiografi*. Diunduh dari (<http://www.journal.unair.ac.id/TEXT.pdf>) pada 14 April 2019
- Susanto, Trisno S.. 2002. *Di seberang Dewi Sri dan Kristus; Dapatkah Lokalitas Bicara* dalam Ahmad Baso 2002. *Plesetasn Lokalitas; Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara, h. 113-123.
- Sutadi, T. 2009. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tajuddin, Muh. Syariat dkk. 2006. *Siwali Parri dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan* dalam Darmawan Masqud Rahman, *Memandang Siwalli Parri dalam Posisi Simpati juga Kritis Terhadap Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi.
- Whitney, W. D. 1889. *The Century dictionary; an encyclopedic lexicon of the English language*. New York: The Century.